

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Kepemimpinan

##### 1. Pengertian Pola Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kunci utama dalam sebuah organisasi, hal ini dikarenakan maju mundurnya, berkembang tidaknya suatu organisasi tergantung dari pola kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Memang banyak faktor yang menyebabkan maju mundurnya suatu lembaga atau organisasi, tergantung dari modal yang cukup, manajemen yang tertata, sumber daya manusia yang memadai, dan struktur organisasi atau lembaga yang tertata dengan baik, namun hal tersebut masih tergantung bagaimana sosok kepemimpinan dalam sebuah lembaga tersebut.

Oleh sebab itu perlu adanya penjelasan tentang kepemimpinan itu sendiri. Menurut bahasa, istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*". Menurut Rahman sebutan untuk kepemimpinan dalam Islam yaitu: khalifah, Imam, dan wali.<sup>1</sup> Ditambahkan Hamzah Ya'qub bahwa disamping khalifah, imam dan wali sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal dengan amir dan sultan yang artinya menunjukkan pemimpin Negara.<sup>2</sup> Menurut Hadari Nawawi mengatakan, Kepemimpinan adalah sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat

---

<sup>1</sup> Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 21

<sup>2</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1981), h. 67

mengerjakan sendiri.<sup>3</sup> Hal yang senada apa yang dikemukakan oleh M. Karyadi menyebutkan, Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok orang-orang tertentu sehingga mereka bersedia(*willing*) untuk berubah pikiran, pandangan, sikap dan kepercayaan.<sup>4</sup>

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.

Menurut Yuki, beberapa definisi yang dianggap cukup mewakili selama seperempat abad adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
- b. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
- c. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dan berada dalam harapan dan interaksi.
- d. Kepemimpinan adalah pengikat pengaruh sedikit demi sedikit, pada dan berada dalam harapan dan interaksi.

---

<sup>3</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta:Gajah Mada Universiti Press,1993),h.28

<sup>4</sup>M.Karyadi,*Kepemimpinan*,(Bandung:KaryaNusantara,1998),h.3

- e. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.
- f. Kepemimpinan adalah proses memberikan arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- g. Para pemimpin adalah mereka konsisten memberikan kontribusi yang efektif terhadap orde sosial, serta yang dihadapkan dan sipersepsikan melakukannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari berbagai pengertian kepemimpinan di atas, perlu diperjelas juga arti dari pola. *Pola* adalah model, cara kerja, atau sistem. Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerjasama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama.<sup>6</sup> Ngalim Purwanto menyatakan pola atau gaya kepemimpinan adalah cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan.<sup>7</sup>

Dengan demikian bila merujuk dari berbagai teori tentang pengertian yang dikemukakan di atas disimpulkan bahwa pola kepemimpinan adalah pola atau gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seseorang atau lebih yang menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan terhadap orang lain dalam menggerakkan mereka guna mencapai tujuan. Dalam lingkup pondok pesantren, kepemimpinan

---

<sup>5</sup>Gary A. Yukl, *Leadership In Organizations*, (By Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, N.J. 2010), h. 21

<sup>6</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial:Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005),h. 40

<sup>7</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2006),h. 48

ada di tangan sorang kyai atau pengasuh pondok pesantren. Kyai atau pengasuh sebagai pengelola dan eksekutif di pondok pesantren yang menunjukkan dirinya sebagai pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan-keterampilan untuk menjalankan pondok pesantren kearah perkembangan ataupun tidak.

## **2. Karakteristik Kepemimpinan**

Menurut Syaiful Sagala, karakteristik kepemimpinan yang efektif, yaitu: 1) manusiawi, 2) memandang jauh ke depan, 3) inspiratif (kaya akan gagasan), dan 4) percaya diri.<sup>8</sup> Pemimpin yang manusiawi cukup penting, karena jika para santri di pondok pesantren diperlakukan tidak manusiawi, maka pemimpin tersebut akan mendapat perlawanan. Bentuk perlawanan yang paling sederhana adalah para santri dan dewan asatidz tersebut tidak melaksanakan tugas profesional dengan baik. Pemimpin yang tidak punya visi sekaligus tidak percaya diri, dipastikan lembaga yang dipimpinnnya tidak akan kompetitif, yang dipimpinnnya hanya bergerak dalam kegiatan yang bersifat rutin.

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa kepemimpinan pondok pesantren memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan pesantren yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik
- b. Berpegang tujuan pada tujuan yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap di dalam memberi bimbingan
- e. Cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan

---

<sup>8</sup>Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 149

- f. Jujur
- g. Cerdas
- h. Cakap di dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.<sup>9</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan. Hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang, dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.
- b. Pengharapan dan perilaku atasan
- c. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manager.
- d. Kebutuhan tugas: setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya kepemimpinan.
- e. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
- f. Harapan dan perilaku rekan.<sup>10</sup>

Pendapat lainnya dikemukakan Sondang P. Siagian, bahwa beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan umum yang luas
- b. Kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang
- c. Sikap inkuisitif

---

<sup>9</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2008), h. 148

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 149

- d. Kemampuan analitik
- e. Daya ingat yang kuat
- f. Kapasitas integratif
- g. Keterampilan berkomunikasi secara efektif
- h. Keterampilan mendidik
- i. Rasionalitas
- j. Objektivitas
- k. Pragmatisme
- l. Kemampuan menentukan skala prioritas
- m. Kemampuan membedakan yang urgen dan yang penting
- n. Rasa tepat waktu
- o. Rasa kohesi yang tinggi
- p. Naluri relevansi
- q. Keteladanan
- r. Kesiediaan menjadi pendengar yang baik
- s. Adaptabilitas
- t. Fleksibilitas
- u. Ketegasan
- v. Keberanian
- w. Orientasi masa depan
- x. Sikap yang antisipatif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktik Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 75

Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan yang efektif, apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kecerdasan dan intelegensi tinggi yang cukup baik
- b. Percaya diri sendiri dan bersikap *membership*
- c. Cakap bergaul dan ramah tamah
- d. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik
- e. Organisator yang berpengaruh dan berwibawa
- f. Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya
- g. Suka menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana
- h. Memiliki keseimbangan/kestabilan emosional dan bersifat sabar
- i. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi
- j. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab
- k. Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya
- l. Bijaksana dan selalu berlaku adil
- m. Disiplin
- n. Berpengetahuan dan berpandangan luas
- o. Sehat jasmani dan rohani.<sup>12</sup>

Menurut Gayla Hodge, ada sepuluh karakteristik pemimpin yang efektif, yaitu:

- a. Memiliki visi

---

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 84

- b. Memiliki fokus untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan membuat visi menjadi kenyataan.
- c. Memenangkan dukungan untuk visinya dengan memanfaatkan gaya dan aktivitas yang paling cocok untuk mereka sebagai individu.
- d. Lebih terfokus untuk menjadi daripada melakukannya.
- e. Mengetahui bagaimana mereka bekerja paling efisien dan efektif.
- f. Mengetahui bagaimana memanfaatkan kekuatan mereka untuk mencapai tujuan.
- g. Tidak mencoba untuk menjadi orang lain.
- h. Mampu mencari orang-orang dengan berbagai ciri efektivitas alam.
- i. Mampu menarik orang lain.
- j. Selalu mengembangkan kekuatan dalam rangka memenuhi kebutuhan baru dan mencapai tujuan baru.<sup>13</sup>

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa karakteristik kepala madrasah yang efektif dalam kepemimpinannya adalah:

- a. Memiliki kepribadian yang kuat, yaitu percaya diri, berani, semangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.
- b. Memahami tujuan pendidikan dengan baik.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas.
- d. Memiliki keterampilan professional yang terkait dengan tugasnya sebagai kepala sekolah, yaitu: keterampilan teknis, keterampilan hubungan dengan manusia, dan keterampilan konsep.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Op. Cit.*, h. 22

Sudarwan Danim menjelaskan bahwa ciri-ciri yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu:

- a. Adaptif terhadap situasi
- b. Waspada terhadap lingkungan sosial
- c. Ambisius dan berorientasi pada pencapaian
- d. Tegas
- e. Kerjasama atau kooperasi
- f. Menentukan
- g. Diandalkan
- h. Dominan atau berkeinginan atau berkekuatan untuk mempengaruhi orang lain
- i. Energik atau tampil dengan tingkat aktivitas tinggi
- j. Persisten
- k. Percaya diri
- l. Toleran terhadap stres
- m. Bersedia untuk memikul tanggung jawab<sup>15</sup>

Adapun menurut Ali Muhammad Taufiq, beberapa karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin sesuai dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan organisasi.
- b. Memfungsikan keistimewaan yang lebih dibandingkan orang lain:

---

<sup>14</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 164

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Op. Cit.*, h. 13

<sup>16</sup> Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 37 – 41

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ رَعَىٰ لَكُمْ ظَالِمَ مَلِكًا فَأُولَٰئِكَ يَكُونُ لَهُ  
 الْمُلْكُ عَلَىٰكُمْ وَتَخِرُّونَ أَحْوَجَ بِالْمُلْكِ مِنَّا وَلَٰكِن يُؤْتِي سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَلِيلًا إِنَّ  
 اللَّهَ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُم بِسُطَّةٍ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي  
 مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ [سورة البقرة، ]

Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui [Al Baqarah247]<sup>17</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ  
 وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (Ibrahim: 4).<sup>18</sup>

c. Mempunyai kharisma dan wibawa di hadapan manusia atau orang lain:

قَالُوا يَشْعَبُ مَا تَفْعَلُ كَثِيرًا مَّا نَقُلُ، وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِيهَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا  
 رَهْمَتُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَوَدَّ لَأَنَّكَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿١١٠﴾

Artinya: "mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-

<sup>17</sup> Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2007).  
 H.60

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 379

benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Hud: 91).<sup>19</sup>

d. Konsekuensi dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Shaad: 26).<sup>20</sup>

e. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَلَّ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

<sup>19</sup>Ibid.,h. 341

<sup>20</sup>Ibid.,h. 736

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Ali Imran: 159).<sup>21</sup>

- f. Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya, serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan.
- g. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka
- h. Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakkal kepada Allah
- i. Membangun kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah sehingga terbina sikap ikhlas dimanapun, kendati tidak ada yang mengawasi kecuali Allah.
- j. Memberikan santunan sosial kepada para anggota, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak.
- k. Mempunyai *power* dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran:

الَّذِينَ إِذَا مَكَانَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُقَامُوا الصَّلَاةَ تَوَّأَ الزَّكَاةَ مَرُّ  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِذَلِكَ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٥١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari

---

<sup>21</sup>*Ibid.*,h. 103

perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 41).<sup>22</sup>

1. Tidak membuat kerusakan di muka bumi, serta tidak merusak ladang, keturunan dan lingkungan:

وَأَنْ تَوَلَّوْا سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَبُهَلَكَ الْحَرْثُ وَالنَّسْلُ ۗ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: ”dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (Al-Baqarah: 205)<sup>23</sup>

- m. Bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh:

وَأَقِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ ۗ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِيمَانِ ۗ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ الْأَمِيهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: ”dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.” (Al-Baqarah: 206).<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa dalam pandangan Islam seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang kuat dan istimewa dibandingkan dengan lainnya. Selain itu karakteristik seorang pemimpin haruslah memiliki *power* dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena

<sup>22</sup>Ibid.,h. 518

<sup>23</sup>Ibid.,h. 50

<sup>24</sup>Ibid.,h. 50

seorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Seorang pemimpin harus melakukan lebih dahulu segala kebijakan yang dibuatnya sebelum dia menyuruh orang lain. Sebab orang yang mendengar seruannya akan senantiasa memperhatikan perilaku orang yang menyerukan kebaikan, apakah penyeru tersebut benar-benar mempraktikkan seruan itu. Bila kenyataannya tidak maka orang lain tentu saja tidak akan mau mengikuti seruannya. Sikap pemimpin demikian sangat dibenci Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ash-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِمْلُوْا اِلٰى مَا تَقُوْلُوْنَ ۗ لَا تَفْعَلُوْنَ ؕ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ  
تَقُوْلُوْهُ ۗ لَا تَفْعَلُوْنَ ؕ

”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.(ash-Shaff: 2-3)<sup>25</sup>

Merangkum dari beberapa pendapat tersebut, maka karakteristik pemimpin yang ideal menurut ajaran Islam, yaitu: 1) *sidik*, 2) *amanah*, 3) *tabligh*, dan 4) *fatamah*. Berbicara masalah pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an:

---

<sup>25</sup>*Ibid.*,h. 440

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُمَةٌ حَسَنًا لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ الْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”  
(Al-Ahzab: 21).<sup>26</sup>

### 3. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan yang berfungsi sebagai gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu didalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Menurut Rivai<sup>27</sup> secara operasional dapat dibedakan beberapa fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

#### a. Fungsi instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk mengerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

#### b. Fungsi konsultatif

Fungsi ini bersifat dua arah, Konsultasi ini dimaksud untu memperoleh masukan umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan.

#### c. Fungsi partisipasi

Fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun

<sup>26</sup>*Ibid.*,h. 567

<sup>27</sup>Rivai,Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*,(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50-52

dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.

e. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif maupun mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

#### **4. Tugas Pemimpin**

Berdasarkan makna tentang kepemimpinan, maka dapat dirumuskan tugas-tugas seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

a. Mempelopori dan bertanggung jawab atas segala kepemimpinannya.

Bahwa seorang pemimpin bertugas memimpin segala aktivitas dengan penuh rasa tanggungjawab terhadap kepemimpinannya. Sebab, pada pundak pemimpinlah adanya masa depan anggotanya dan secara tidak langsung juga membawa kemajuan organisasi atau kelompok sosialnya.

b. Merencanakan kegiatan

Seorang pemimpin harus memiliki suatu perencanaan yang matang tentang program yang akan dilaksanakan. Perencanaan program erat kaitannya

dengan kemampuan untuk melahirkan suatu gagasan tentang program. Sedangkan perencanaan merupakan upaya operasionalisasi program atau dalam wujud urutan kerja secara tertib.

c. Kondisi program

Seorang pemimpin harus mampu menyusun program kerja yang sesuai dengan tujuan dari kelompok kerja organisasi yang dipimpin. Penyusunan program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai waktu yang direncanakan.

d. Evaluasi Penilaian kerja

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses kepemimpinan seorang pemimpin, maka ia harus mampu mengadakan (penilaian) dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Penilaian seluruh program dilaksanakan agar tujuan kelompok atau organisasi itu dapat meningkatkan menuju kemajuan seluruh anggotanya.

e. Membuat suatu kerja lanjutan

Sebagai proses peningkatan program menuju kemajuan program yang pada akhirnya akan mencapai mutu atau kualitas kerja termasuk anggotanya.

f. Pemimpin sebagai da'i

Seorang pemimpin secara otomatis juga komunikator, sebab kegiatannya pemimpin tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Artinya, da'i pun dalam aktivitasnya cenderung untuk menjadi pemimpin. Dengan demikian, dapat

dipersepsikan bahwa tugas antara kepemimpinan dan tugas da'i dapat dilakukan sekaligus.<sup>28</sup>

## 5. Pola atau Gaya Kepemimpinan

Dalam kamus bahasa Indonesia pola adalah tipe, contoh, ideal, model, figur, cermin, desain, bentuk.<sup>29</sup> Pola mempunyai arti yang sama dengan tipe. Maka disini mengutip pendapat dari Kartini Kartono,<sup>30</sup> beberapa tipe, mempunyai arti yang sama dengan pola, jadi pola kepemimpinan antara lain adalah:

### a. Gaya atau Pola Kharismatis

Kharismatik dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan untuk pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan beriman, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah SWT. Oleh karena itu akan selalu pula digunakan untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinya berbuat sesuatu yang diridhoi Allah. Firman Allah dalam surat Al-Anám ayat 165 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ وَرَزَقَكَ مِنْ فَضْلِهِ فَبِعَضِّ ذُرِّيَّتِهِ  
 لِيَسْلُوكَ فِي مَاءِ آتِنَاكَ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

<sup>28</sup>Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 228-229

<sup>29</sup>Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Gramedia, 2006). h. 482

<sup>30</sup>Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2006), h. 80

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [Al An'am165]<sup>31</sup>

Pola pemimpin kharismatis ini memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawa luar biasa untuk mempengaruhi orang lain sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa dipercaya.

b. Pola paternalistis dan maternalistis

Kepemimpinan ini mempunyai pola kebabakan, dengan sifat-sifat antara lain:

- 1) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa atau anak sendiri yang perlu dikembangkan.
- 2) Bersikap terlalu melindungi.
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 4) Dia hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
- 5) Dia tidak memberikan atau hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan pada pengikut dan bawahan untuk mengembangkan daya kreativitas mereka sendiri.
- 6) Selalu bersikap maha-tahu dan maha-benar

c. Pola otokrasi

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,h. 567

Otokrat berasal dari perkataan *autos* artinya sendiri; dan *kratos* artinya kekuasaan, kekuatan. Jadi autokrat artinya penguasa absolut. Ciri-ciri khasnya ialah:

- 1) Memberikan perintah yang dipaksakan dan harus dipenuhi.
- 2) Dia memberikan kebijakan untuk semua pihak tanpa berkonsultasi dengan anggota.
- 3) Dia tidak pernah memberikan informasi mendetail tentang rencana-rencana yang akan datang, Cuma memberitahukan pada setiap anggota kelompoknya langkah-langkah yang harus mereka lakukan.
- 4) Dia memberikan pujian atau kritik pribadi setiap anggota kelompoknya dengan inisiatif sendiri.

d. Pola *laisser fair*

Pola kepemimpinan *laisser fair* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semauanya sendiri. Kepemimpinan ini dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada semua anggota organisasi dalam menetapkan keputusan dan melaksanakannya menurut kehendak masing-masing.

e. Pola populistis

Prof. Peter Worsley dalam bukunya *The Third World* mendefinisikan kepemimpinan populistis sebagai kepemimpinan yang dapat membangunkan solidaritas rakyat.

f. Pola administratif

Pola kepemimpinan administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif.

g. Pola demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya.<sup>32</sup> Pemimpin juga selalu memperhitungkan aspirasi rakyat dan kepentingan masyarakat, dan selalu mengusahakan agar bawahannya selalu ikut berperan dalam mengambil keputusan.

Seorang kyai dipandang sebagai tokoh secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut dan kyai sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran kyai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai power komunitas yang dipimpinya. Sebab keberadaan kyai bagi komunitas yang dipimpinya bukan sekedar menjadi wakil untuk menjalin hubungan dengan dunia luar pesantren melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga-lembaga Islam.

Sedangkan teori kepemimpinan sebagai leadership approach, terdiri dari:

1. Trait Theory

Trait theory atau teori sifat didasarkan pada asumsi bahwa kepemimpinan itu bersifat alamiah, dan setiap individu memiliki ciri khas yang belum tentu

---

<sup>32</sup> Kartono, *Op.cit.*, h. 81-86

dimiliki oleh orang lain.<sup>33</sup> Hal ini berarti kepemimpinan yang berhasil bergantung pada potensi atau karakteristik individu. Dengan kata lain, pendekatan ini menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan diciptakan (leader are born, not built), artinya seseorang telah membawa bakat kepemimpinan sejak dilahirkan bukan karena didikan atau latihan.

## 2. Personal Behavior Theories

Ada beberapa riset yang mendukung lahirnya teori ini antara lain adalah riset yang dilakukan oleh para ahli di Universitas Michigan, yang mengidentifikasi dua gaya kepemimpinan yang dinamakan job-centered leadership (berpusat pada pekerjaan) dan employee-centered leadership (berpusat pada karyawan). Kedua gaya ini lebih dikenal dengan gaya kepemimpinan dua dimensi (two dimensional leadership). Pemimpin yang berpusat pada pekerjaan melakukan pengawasan yang ketat sehingga pengikut menjalankan tugas mereka dengan menggunakan prosedur khusus. Sedangkan kepemimpinan yang berpusat pada karyawan menekankan pada pemberian motivasi kepada pengikut, menjalin persahabatan, kepercayaan, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antaranggota, memperhatikan kemajuan para pengikutnya, serta mendorong partisipasi pengikut dalam menentukan sasaran dan pengambilan keputusan.<sup>34</sup> Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa kelompok kerja yang paling produktif adalah yang

---

<sup>33</sup> M. James L. Gibson dan John Ivancevich, *Organisasi dan Manajemen*. terjemah Djoerban Wahid (Jakarta: Erlangga, 1994), 265. Lihat pula Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*, 411.

<sup>34</sup> Ismail Nawawi, *Perilaku Administrasi (Paradigma, Konsep, Teori dan Pengantar Praktek)* (Surabaya: ITS Press, 2007), 196.

mempunyai pemimpin yang berorientasi pada karyawan daripada yang berorientasi pada pekerjaan.

### 3. Contingency Theory

Teori kontingensi pertama kali dikembangkan oleh Fred Fiedler. Model kontingensi Fiedler mengemukakan bahwa kinerja kelompok dalam suatu organisasi yang efektif bergantung pada hubungan yang baik antara gaya pemimpin dan pengambilan keputusan. Fiedler berpendapat bahwa pemimpin akan berhasil menjalankan kepemimpinannya jika menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda di suatu situasi yang berbeda pula. Artinya, gaya kepemimpinan yang digunakan tergantung situasinya. Ada tiga sifat situasi yang dapat memengaruhi keefektifan kepemimpinan, yaitu hubungan pimpinan-bawahan, derajat susunan tugas, dan kekuasaan formal.<sup>35</sup>

## **B. Strategi Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Strategi Pengembangan Dakwah**

Strategi berasal dari bahas Inggris *strategy*, oleh As Hornby disebutkan sebagai *the art of planning operation sinwar, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*, yang artinya seni dalam merencanakan operasi-operasi terutama gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi yang menguntungkan di dalam pertempuran. Di samping

---

<sup>35</sup> Husaini usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 360.

itu strategi juga berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang artinya *the art of the general*,"seninya seorang jenderal atau panglima.<sup>36</sup>

Strategi sebenarnya adalah istilah yang berasal dari dunia militer yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan. Istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, manajemen maupun dakwah. Pengertian strategi mengalami perkembangan, menjadi *skill in ma* menangani suatu masalah. Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manovers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.<sup>37</sup>

Sedangkan dakwah secara *lughatan* berasal dari bahasa Arab yang dari kata  $\text{دَعَا}$  berarti panggilan, seruan atau ajakan.<sup>38</sup> Ditinjau dari segi bahasa,"dakwah" berarti panggilan, seruan atau ajakan. Diantara makna dakwah secara bahasa adalah:

- a. *An-Nida* artinya memanggil. *da'a fulanun Ila fulanah* artinya sifulan mengundang fulanah.
- b. *Ad-du'a ila syai'i* artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.<sup>39</sup>

Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.<sup>40</sup> Dalam *Lisanal-Arab* karya Ibn Manzur Jamalal-Din Muhammad ibn Mukarramal-Ansari, yang dikutip

---

<sup>36</sup>Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung:CV. Pustaka Setia,2001),h. 76

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta:Amzah,2008), h. 165.

<sup>38</sup>Ibrahim Aniset.All, *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir:Dar'l Ma'arif,1972),Jilid ke-1,cet.ke-2, h. 286.

<sup>39</sup>Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya:Al-Ikhlash,1981), h. 2

<sup>40</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, h.406-407

oleh Saputra menjelaskan tentang arti dakwah dari kata *da'a* dengan dua pengertian saja, yaitu dengan arti permohonan do'a dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

Arti kata Da'wah seperti ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Quran bahkan menurut Muhammad fuad Abdul Baqi kata Da'wah dalam Al-Quran dan kata-kata yang terbentuk darinya tidak kurang dari 213 kali<sup>42</sup>, seperti:

وَإِذَا كُنْتَ إِذْ رَأَيْتَ مَاءً نَزَلَ مِنْ رَبِّكَ غَيْرَ عَبْدٍ فَأْتِهِ بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۖ ادْعُوهُ  
سُيْلًا ۚ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 23)<sup>43</sup>

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي ۚ مَن يَشَأْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Yunus: 25)<sup>44</sup>

Dari kedua ayat di atas kata Da'wah dapat berarti mengajak atau menyeru. Dan orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau yang melaksanakan Da'wah dinamakan "da'i".

Adapun pengertian Da'wah menurut istilah dapat diartikan dari dua segi yakni pengertian Da'wah yang bersifat pembinaan dan pengertian Da'wah bersifat

<sup>41</sup>Wahidin saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali Press,2011), h. 1-2.

<sup>42</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2

<sup>43</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 5

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 168

pengembangan. Pengertian Da'wah bersifat pembinaan berarti suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>45</sup> Sedangkan pengertian Da'wah bersifat pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa definisi Da'wah yang dikemukakan para ahli tersebut menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman. Artinya apabila definisi Da'wah dikaitkan dengan beberapa fenomena Da'wah, maka pemahaman Da'wah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam. Kata "proses" menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadaran, dan perbuatan.

## **2. Pondok Pesantren**

### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mentransformasikan nilai pendidikan dan keteladanan setiap detik dan menit serta setiap jam dari seorang kyai kepada santrinya. Pendidikan pesantren bertujuan

---

<sup>45</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.

20

<sup>46</sup>*Ibid.*

menempa diri santri menjadi pribadi yang mandiri mengembangkan semangat kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Tidak sedikit dakwah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik dakwah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan ummat.

Dari pernyataan di atas akan ditemukan berbagai macam pengertian pesantren. Pesantren menurut istilah secara etimologis berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Menurut C. C Berg, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>47</sup>

Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama* pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. *Kedua* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri

---

<sup>47</sup> Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi format Pendidikan ideal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2005), h. 65

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap”<sup>48</sup>

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki system pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru (*kyai*) dengan system magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.<sup>49</sup>

Pesantren dalam bentuknya semata tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh *kyai* sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai dipelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.<sup>50</sup>

Dengan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

---

<sup>48</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press. 2005). h. 45

<sup>49</sup> Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 64

<sup>50</sup> Abd. Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), h. 7

## **b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Suharto menyatakan tujuan pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk *tafaquhfiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.<sup>51</sup>

Secara umum tujuan Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar<sup>52</sup> secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

---

<sup>51</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011). h. 11

<sup>52</sup> Qomar Mujamil, *PesantrendariTransformasiMetodeMenujuDemokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) h. 43

- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan. *Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan.* Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan social masyarakat desa.

Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi social (*ijtimaiyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.

Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun dengan masyarakat. Kedudukan ini memeberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan social melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.<sup>53</sup>

Dengan demikian membuat pesantren selalu menjadi serbuan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya dididik dan dikembangkan melalui pesantren sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu system pendidikan tertua, namun selalu berinovasi sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khas pesantren yang sesungguhnya.

Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil<sup>54</sup> pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentrasformasi nilai-nilai agama Islam ketengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 43

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 43

- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

### c. Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.<sup>55</sup>

#### 1). Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian

---

<sup>55</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 16

maupun kesehatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, tidak saja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.<sup>56</sup>

## 2). Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.<sup>57</sup> Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat.

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

- a) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22

<sup>57</sup>*Ibid*, h. 22

<sup>58</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 51-52

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri kelana semakin memudar.

### 3). Masjid.

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad SAW. menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.

Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pesantren langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya. Di dalam masjid inilah kyai tersebut menanamkan disiplin para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan Agama dan kewajiban Agama lainnya.

### 4). Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model

pendidikan lainya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

#### **d. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik**

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu:

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al- Taufiq, fathul al- wahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al- Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.<sup>59</sup>

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

- a) Kitab-kitab dasar
- b) Kitab-kitab tingkat menengah
- c) Kitab-kitab besar.<sup>60</sup>

Seperti yang telah diuraikan di muka sejak dibukanya terusan suez yang melancarkan hubungan Islam dengan pusat Islam—mekah dan madinah, perkembangan baru yang melanda kalangan muda muslim, khususnya di jawa, banyak diantara mereka yang menuntut ilmu dan bermukim disana untuk bertahun-tahun. Sekembalinya mereka ketanah air, pada umumnya membawa kitab-kitab Islam. Hal ini mendorong terjadinya heterogenitas kitab-kitab yang diajarkan dikalang pesantren hingga sekarang.

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

---

<sup>59</sup>Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

<sup>60</sup>M. Bahari Ghazali, *op.cit*, h. 50-51

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam kehidupan santri sehari-hari.

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan beberapa metode yaitu: Metode weton/bandongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.<sup>61</sup>

Dalam tahap perkembangannya, sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi, bentuk itu dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional, baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun sekolah Umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum)
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional

---

<sup>61</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan*, Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), h. 9

- 3) Pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (MD)
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian <sup>62</sup>

Gambaran umum ciri-ciri pendidikan pondok pesantren dalam tarap perkembangannya (modern) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya
- 2) Kepatuhan terhadap kyai
- 3) Hidup sehat dan sederhana
- 4) Kemandirian
- 5) Mempunyai jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah)
- 6) Disiplin
- 7) Keperhatian untuk mencapai hidup mulia
- 8) Pemberian ijazah <sup>63</sup>

#### **e. Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Jenis-jenis pondok pesantren ada empat bagian yaitu: (a) pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana, (b) pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan, (c) pondok pesantren dilihat dari jumlah santri, dan (d) pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan. Keempat jenis pondok pesantren itu dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.**

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>63</sup> M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet 2, h. 95

Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan bahwa secara umum pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana sebagainya antara lain: (a) tempat tinggal kyai, (b) tempat tinggal santri, (c) tempat belajar bernama, (d) tempat ibadah (sembahyang), (e) tempat memasak (dapur) santri, dan lain. Kelengkapan sarana dan prasarana pondok pesantren yang satu dengan yang lain bisa jadi berbeda. Hal ini tergantung pada tipe pesantrennya, atau paling tidak tergantung pada keinginan dan kemampuan Kyai yang mendirikan dan mengelola pesantren bersangkutan.

Pondok pesantren dilihat dari sarana prasarana memiliki beberapa variasi bentuk atau model yang secara garis besar di kelompokkan ada tiga tipe<sup>64</sup>, yaitu:

1) Pesantren Tipe A, memiliki ciri-ciri:

- a. Para santri belajar dan menetap di pesantren
- b. Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa hidden kurikulum (kurikulum tesembunyi yang ada pada benak kyai).
- c. Pola pembelajaran menggunakan pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan dan lainnya)
- d. tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

2) Pesantren Tipe B, memiliki ciri-ciri:

- a. para santri tinggal dalam pondok asrama

---

<sup>64</sup> L. Hakim, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama Ditpekanpontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 17-18

- b. pemanduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah/sistem sekolah
- c. terdapat kurikulum yang jelas
- d. memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah/madrasah

(3) Pesantren tipe C. memiliki ciri-ciri:

- a. pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri
- b. para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya diluar bukan milik pesantren.
- c. waktu belajar di pesantren biasanya malam atau siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka berada di pondok/asrama).
- d. pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Apapun bentuk dan tipenya, sebuah institusi dapat disebut sebagai Pondok Pesantren apabila memiliki sekurang-kurangnya tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kyai yang memberikan pengajaran, (2) para santri yang belajar dan tinggal di pondok, dan (3) adanya masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

## **2. Pondok pesantren dilihat dari ilmu yang diajarkan.**

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu: (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), (2) pesantren modern (*kalafiyah*), dan (3) pesantren komprehensif sebagaimana berikut ini:

a) Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menggunakan sistem "*halaqah*", artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari benar.<sup>65</sup> Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap didalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.<sup>66</sup> Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan.<sup>67</sup> Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di

---

<sup>65</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>66</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1994), 42.

<sup>67</sup> W. Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Jati, 1990), 22

Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo tengah Wonosobo.<sup>68</sup>

**b) Pesantren Modern (*Khalafiyah*)**

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi ialah kelihatannya para kyai telah siap menghadapi perkembangan jaman.<sup>69</sup> Meskipun kurikulum Pesantren Modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

**c) Pondok Pesantren Komprehensif**

---

<sup>68</sup> Zamakhsari Dhofier, *loc.cit.* hal 43.

<sup>69</sup> Zamakhsari Dhofier, *loc.cit. hal.* 44.

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>70</sup>

### **3. Pondok Pesantren dilihat dari jumlah santrinya.**

Pondok pesantren dilihat dari jumlah santrinya merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan termasuk pondok pesantren besar, pondok pesantren menengah, dan pondok pesantren kecil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Dhofier bahwa pesantren dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- a) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih besar dari 2000 orang termasuk *pondok pesantren besar*. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Lirboyo, dan Ploso di Kediri, Gontor ponorogo, Tebuireng, Denanyar Jombang, As-Syafi'iyah Jakarta dan sebagainya. Pondok jenis ini biasanya berskala nasional. Bahkan pondok modern

---

<sup>70</sup> M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), 17.

Gontor Ponorogo mempunyai santri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei.

- b) Pondok pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang termasuk *pondok pesantren menengah*. Contoh dari pondok pesantren ini adalah Maslakul Huda Kajen-Pati. Pondok pesantren ini biasanya berskala regional.
- c) Pondok pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang termasuk *pondok pesantren kecil*. Contoh pondok pesantren jenis ini adalah Tegalsari (Salatiga), Kencong dan Jampes di Kediri. Pondok pesantren ini biasanya berskala lokal pondok, bahkan ada juga yang regional.<sup>71</sup>

#### 4. Pondok Pesantren dilihat dari bidang pengetahuan

Pondok pesantren dilihat dari bidang pengetahuan merupakan jenis pondok pesantren yang menggambarkan kajian pengetahuan yang ada pada pesantren tersebut dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis pesantren tersebut adalah (1) Pondok pesantren tasawuf: jenis pesantren ini pada umumnya mengajarkan pada santrinya untuk selalu menghambakan diri kepada Allah sang pencipta, dan banyak bermunajat kepada-Nya. Contoh pondok PETA Tulungagung, Pondok Bambu Runcing Parakan, (2) Pondok pesantren Fiqh: jenis pesantren ini pada umumnya lebih menekankan kepada santri untuk menguasai ilmu fiqih atau hukum Islam, sehingga diharapkan santri lulusannya dapat menyelesaikan

---

<sup>71</sup> Zamakhsari Dhofier, *loc.cit. hal* 42.

permasalahan hidup berdasarkan hukum Islam. Contoh Pondok Pesantren Langitan Tuban, (3) Pondok pesantren alat: jenis pesantren ini pada umumnya lebih mengutamakan pengajaran tentang gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama *Nahwu* dan *Syorof*.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> E.S. Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah*. (Rahardjo, ed). (Jakarta: P3M, 1985), 53.